

Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara

Analysis of Influencing Factors of Curly Red Chili Farm Income in Siborongborong District North Tapanuli Regency

Naomi Jumaguni*, Migie Handayani, Agus Setiadi

Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

*Email: naomijsihaan13@gmail.com

(Diterima 14-07-2023; Disetujui 14-10-2023)

ABSTRAK

Cabai merah keriting merupakan komoditas hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi di Indonesia. Nilai ekonomi yang tinggi menjadi motivasi bagi petani cabai merah keriting dalam menjalankan usahatani untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal. Besar atau kecilnya pendapatan petani cabai merah keriting dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2022-Februari 2023 di Kecamatan Siborongborong. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa jumlah produksi cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong merupakan produksi tertinggi di Kabupaten Tapanuli Utara. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survei. Penentuan sampel dilakukan melalui metode sensus dengan mengambil seluruh populasi yang berjumlah 54 petani. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, *R/C ratio*, dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan petani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong per musim tanam adalah Rp Rp 34.164.744,99 dengan nilai *R/C ratio* 1,84. Variabel luas lahan, curahan tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, jumlah produksi, dan harga jual secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting. Variabel biaya benih dan biaya pestisida secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah, sedangkan variabel luas lahan, curahan tenaga kerja, biaya pupuk, jumlah produksi, dan harga jual berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting.

Kata kunci: biaya, cabai merah, pendapatan, penerimaan

ABSTRACT

*Curly red chili is a horticultural commodity with high economic value in Indonesia. High economic value is a motivation for curly red chili farmers in running their farming business to get maximum income. The size of the curly red chili farmers income can be influenced by certain factors. This research aimed to analyze income and analyze the factors that influence curly red chili farming income in Siborongborong District, North Tapanuli Regency. This research was conducted in December 2022-February 2023 in Siborongborong District. The research location was determined purposively based on the consideration that the amount of curly red chili production in the Siborongborong District was the highest production in North Tapanuli Regency. The research method used in this study is the survey method. The sample was determined through the census method by taking the entire population of 54 farmers. The data analysis method used were the analysis of production costs, revenue, income, *R/C ratio*, and multiple linear regression. The results showed that the average of total income of curly red chili farmers in Siborongborong District per planting season was Rp 34.164.744,99 with a *R/C ratio* of 1,84. The variables of land area, labor outpouring, seed costs, fertilizer costs, pesticide costs, production amounts, and selling prices simultaneously affect curly red chili farming income. The variables of seed costs and pesticide costs partially do not affect curly red chili farming income, while the variables of land area, labor outpouring, fertilizer costs, production amounts, and selling prices affect curly red chili farming income.*

Keywords: cost, income, red chili, revenue

PENDAHULUAN

Subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor hortikultura, dan subsektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian Indonesia (Hidayatullah *et al.*, 2021). Sektor hortikultura memiliki dampak ekonomi yang signifikan (Prasetyo, 2020). Perkembangan usahatani hortikultura di Indonesia dapat dibuktikan melalui data BPS. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, jumlah usahatani hortikultura di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 36 usahatani di Pulau Bali dan Nusa Tenggara, 61 usahatani di Pulau Sumatera (17,84%), 194 usahatani di Pulau Jawa (56,73%), dan 51 usahatani di Pulau Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua (14,91%) (Subdirektorat Statistik Hortikultura, 2017). Kegiatan pertanian hortikultura berkembang karena berperan penting dalam penyediaan kebutuhan pokok masyarakat, tanaman yang dibudidayakan memiliki produktivitas dan nilai ekonomis yang tinggi, serta teknik budidaya sederhana dan tidak rumit (Lama & Kune, 2016).

Cabai merah keriting merupakan satu dari beberapa komoditas hortikultura dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi di Indonesia, karena termasuk sembilan bahan kebutuhan pokok yang sangat diperlukan (Novitarini, 2020). Peranan cabai merah keriting dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia menyebabkan permintaan terhadap cabai merah keriting di Indonesia terus meningkat. Jumlah konsumsi rumah tangga di Indonesia terhadap cabai merah sebesar 633.810 ton pada tahun 2019 (Subdirektorat Statistik Hortikultura, 2019). Provinsi Sumatera Utara merupakan provinsi yang memberikan kontribusi sebesar 15,45% terhadap jumlah produksi cabai merah nasional (Iryanti *et al.*, 2021). Terdapat beberapa Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang mayoritas penduduknya berusahatani cabai merah keriting, salah satu diantaranya adalah Kabupaten Tapanuli Utara. Kabupaten Tapanuli Utara menghasilkan cabai merah sebanyak 53.813 kuintal pada tahun 2019 dan kemudian meningkat menjadi sebesar 62.224 kuintal pada tahun 2020 (BPS Kabupaten Tapanuli Utara, 2021a).

Kabupaten Tapanuli Utara terdiri atas 15 Kecamatan, wilayah Kecamatan dengan jumlah produksi cabai merah paling tinggi adalah Kecamatan Siborongborong pada tahun 2019. Luas panen cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong pada tahun 2019 seluas 247 ha dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 271 ha (BPS Kabupaten Tapanuli Utara, 2021b). Peningkatan luas panen cabai merah keriting tersebut tidak diikuti dengan terjadinya peningkatan jumlah produksi cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. Kecamatan Siborongborong menghasilkan cabai merah keriting dalam jumlah yang bervariasi setiap tahunnya. Data jumlah produksi cabai merah keriting dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 menunjukkan adanya fluktuasi kuantitas yang dihasilkan. Kecamatan Siborongborong menghasilkan sebesar 16.461 kuintal cabai merah keriting pada tahun 2014, jumlah ini meningkat menjadi sebesar 19.461 kuintal pada tahun 2015, turun menjadi sebesar 17.689 kuintal pada tahun 2016, dan kemudian mengalami peningkatan menjadi sebesar 24.577 kuintal pada tahun (BPS Kabupaten Tapanuli Utara, 2018). Perubahan volume jumlah produksi cabai merah keriting, akan Memengaruhi harga jual cabai merah keriting (Anugrah *et al.*, 2021). Harga jual cabai merah keriting yang mengikuti perubahan jumlah produksi cabai merah keriting tersebut, pada akhirnya dapat memengaruhi pendapatan dari petani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.

Fluktuasi jumlah produksi dapat diatasi apabila petani menggunakan faktor-faktor produksi dengan tepat dan optimal (Hasanah *et al.*, 2020). Hal yang menjadi permasalahan adalah harga faktor-faktor produksi cabai merah keriting yang dianggap tidak murah oleh petani cabai merah di Kecamatan Siborongborong, terutama untuk biaya pupuk. Para petani cabai merah keriting harus melakukan penyesuaian dengan cara menekan biaya produksi menjadi kecil ketika harga faktor-faktor produksi meningkat atau mengandalkan bantuan pemerintah dengan harapan mendapatkan pendapatan cabai merah keriting yang maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara” untuk dapat membuktikan bahwa pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong menguntungkan, serta faktor-faktor seperti luas lahan, curahan tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, jumlah produksi, dan harga jual memengaruhi atau pun tidak memengaruhi pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Siborongborong.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara pada bulan Desember 2022–Februari 2023. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa jumlah produksi cabai merah Kecamatan Siborongborong tertinggi di Kabupaten Tapanuli Utara pada tahun 2019 sebesar 16.956 kuintal (BPS Kabupaten Tapanuli Utara, 2021b). Lokasi penelitian berada di dua desa, yaitu Desa Parik Sabungan dan Desa Siborongborong II. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah survei. Variabel independen pada penelitian ini meliputi luas lahan, curahan tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, jumlah produksi, dan harga jual. Pengambilan sampel dilakukan dengan sensus, yaitu mengambil seluruh populasi petani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong yang berjumlah 54 orang petani. Sumber data dalam penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer penelitian meliputi identitas responden, kepemilikan dan pengolahan lahan, penggunaan tenaga kerja dalam satu kali musim tanam, biaya, dan penggunaan benih dalam satu kali musim tanam, pemupukan dan pemeliharaan, jumlah produksi cabai merah keriting dalam satu kali musim tanam, harga jual, dan pemasaran cabai merah keriting. Data primer tersebut diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang berupa teori-teori, rujukan penelitian, informasi geografis, dan data luas panen cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian ditabulasi dan dianalisis. Data yang akan dianalisis terlebih dahulu diuji normalitas dan asumsi klasik sebagai syarat untuk dapat dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Analisis pendapatan dan R/C *ratio* menggunakan rumus, sebagai berikut:

1. Analisis Pendapatan

a. Biaya Produksi

Biaya produksi dihitung dengan rumus (Soekartawi, 2016)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total cost* atau biaya total produksi (Rp/MT)

TFC = *Total fixed cost* atau total biaya tetap (Rp/MT)

TVC = *Total variable cost* atau total biaya variabel (Rp/MT)

b. Penerimaan

Penerimaan dihitung dengan rumus (Soekartawi, 2016)

$$TR = P_y \times Y$$

Keterangan:

TR = *Total revenue* atau total penerimaan (Rp/MT)

P_y = *Price* atau harga jual (Rp/kg)

Y = *Yield* atau jumlah produksi (kg/MT)

c. Pendapatan

Pendapatan dihitung dengan rumus (Soekartawi, 2016)

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan (Rp/MT)

TR = *Total revenue* atau penerimaan (Rp/MT)

TC = *Total cost* atau total biaya produksi (Rp/MT)

2. R/C *ratio*

B/C *ratio* dapat dihitung dengan rumus (Soekartawi, 2016)

$$R/C \text{ ratio} = TR / TC$$

Keterangan:

TR = *Total revenue* atau penerimaan (Rp/MT)

TC = *Total cost* atau total biaya produksi (Rp/MT)

R/C ratio dapat disimpulkan sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

- a. R/C ratio > 1, usahatani layak dan menguntungkan
- b. R/C ratio = 1, usahatani berada pada titik impas
- c. R/C ratio < 1, usahatani tidak layak dan tidak menguntungkan

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Model persamaan regresi linier berganda untuk menganalisis faktor-faktor yang Memengaruhipendapatan usahatani cabai merah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan (Rp/MT)

X₁ = Luas lahan (ha)

X₂ = Curahan tenaga kerja (HKP/MT)

X₃ = Biaya benih (Rp/MT)

X₄ = Biaya pupuk (Rp/MT)

X₅ = Biaya pestisida (Rp/MT)

X₆ = Jumlah produksi (kg/MT)

X₇ = Harga jual (Rp/kg)

α = Konstanta

β_1 - β_7 = Koefisien regresi variabel independen (X)

e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Cabai Merah Keriting

Jumlah produksi cabai merah keriting yang diperoleh oleh para petani di Kecamatan Siborongborong setiap panen, tidak selalu sama. Hal ini diakibatkan oleh kondisi cuaca yang tidak terduga, terkadang terjadi hujan deras yang mengakibatkan cabai merah keriting menjadi rusak. Nurvitasari *et al.* (2018) berpendapat bahwa produksi cabai merah keriting biasanya cenderung rendah saat musim hujan karena banyaknya gangguan hama dan penyakit yang menyebabkan cabai merah keriting tidak berproduksi optimal. Jumlah produksi yang diperoleh tidak hanya dipengaruhi kondisi alam, tetapi faktor produksi yang digunakan petani juga turut memengaruhi. Menurut Nuha *et al.* (2023), jumlah produksi yang berbeda dapat juga dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang berbeda oleh masing-masing petani, seperti varietas benih cabai merah keriting yang digunakan, serta dosis pupuk dan pestisida yang diberikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh rata-rata jumlah produksi cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong adalah sebesar 2.881,46 kg/MT dengan luas lahan 0,38 ha.

Pemasaran Cabai Merah Keriting

Para petani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong memasarkan cabai merah keriting dengan cara berbeda, terdapat petani yang memasarkan hasil panen kepada tengkulak besar dan terdapat petani yang memasarkan hasil panen kepada tengkulak desa di lahan. Alasan terdapat petani memasarkan hasil panennya kepada tengkulak besar, karena petani tidak terikat dengan perjanjian dalam hal pemberian modal dengan tengkulak lain dan harga yang ditawarkan tengkulak besar lebih tinggi dibandingkan menjual kepada tengkulak desa. Petani responden yang memilih memasarkan hasil panen cabai merah keritingnya kepada tengkulak desa karena terdapat kesepakatan antara petani dan tengkulak desa seperti tengkulak memberikan modal untuk membeli pupuk sehingga petani harus menjual hasil panennya kepada tengkulak yang bersangkutan, petani memiliki hubungan keluarga dengan tengkulak desa sehingga petani lebih nyaman untuk mendiskusikan dan mencapai kesepakatan harga jual, serta petani dapat menghemat waktu dan

tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi untuk menjual cabai merah keritingnya ke tengkulak besar di pasar.

Harga Jual Cabai Merah Keriting

Harga jual cabai merah keriting per kilogram di Kecamatan Siborongborong bergantung pada musim, jumlah produksi, dan jumlah permintaan. Harga jual cabai merah keriting akan meningkat saat musim hujan karena jumlah produksi cabai merah yang menurun akibat rusak terkena hujan terus menerus. Nisa *et al.* (2018) berpendapat bahwa harga cabai merah pada musim hujan meningkat, sedangkan pada musim kering harga cabai merah keriting rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh harga jual cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong yaitu harga jual yang tertinggi sebesar Rp 40.000,00/kg dan harga jual terendah yaitu sebesar Rp 15.000,00/kg dengan rata-rata harga jual sebesar Rp 25.888,89/kg. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian Sutandy (2018) di Kecamatan Siborongborong yaitu rata-rata harga jual cabai merah keriting yang diperoleh pada satu kali musim tanam Rp 27.144,00/kg.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status penguasaan lahan, luas lahan, dan lama pengalaman berusahatani.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Tanggungan Keluarga

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Persentase
		--orang--	--%--
1	Umur		
	--tahun--		
	≤ 30	6	11,1
	31-45	40	74,0
	46-60	7	13,0
	≥ 61	1	1,9
	Jumlah	54	100,0
2	Pendidikan		
	SMP	8	15
	SMA	31	57
	Strata 1	15	28
	Jumlah	54	100
3	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	--orang--		
	< 1	2	3,7
	4-6	35	64,8
	3	16	29,6
	> 6	1	1,9
	Jumlah	54	100,0

Sumber: Data Primer Penelitian (2023)

Berdasarkan Tabel 1 petani cabai merah di Kecamatan Siborongborong sebagian besar berada pada kelompok umur 31-45 tahun yaitu sebanyak 40 orang (74%) sedangkan petani yang berada pada kelompok umur ≥ 61 tahun, hanya 1 orang (1,9%). Hal tersebut menunjukkan mayoritas petani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong berada pada kelompok umur produktif yaitu umur 31-45 tahun. Susanto *et al.* (2021) berpendapat bahwa petani berumur 31-45 tahun berada pada tingkat umur produktif. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh petani responden berbeda-

beda, yaitu terdapat petani yang menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SMP, SMA, dan Strata 1. Petani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong yang menempuh pendidikan sampai tingkat SMP sebesar 15%, menempuh pendidikan sampai tingkat SMA sebesar 57%, dan menempuh pendidikan sampai tingkat Strata 1 (S1) sebesar 28%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah menempuh pendidikan sampai pada tingkat menengah sehingga memiliki pola pikir yang lebih baik. Baru *et al.* (2015) menyatakan bahwa tingkat pendidikan petani yang tinggi menandakan petani memiliki pola pikir baik, lebih dinamis, inovatif, dan berani menanggung risiko dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah. Jumlah tanggungan keluarga petani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong berbeda-beda. Mayoritas petani responden memiliki jumlah tanggungan sebanyak 1-3 orang (64,8%) dengan rata-rata petani memiliki jumlah tanggungan sebanyak 3 orang sedangkan petani yang memiliki jumlah tanggungan > 6 orang hanya 1 orang petani (1,9%). Jumlah tanggungan keluarga membuat petani harus memperoleh pendapatan yang besar agar mampu memenuhi kebutuhan hidup masing-masing tanggungan keluarga. Menurut Lestari *et al.* (2014), bahwa jumlah tanggungan keluarga mampu memotivasi petani untuk memperoleh pendapatan yang besar dalam usahatani cabai merah keriting agar pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Penguasaan Lahan dan Pengalaman Berusahatani

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Persentase
		--orang--	--%--
1	Status Penguasaan Lahan		
	Pribadi	53	98,1
	Sewa	1	1,9
	Jumlah	54	100,0
2	Pengalaman Berusahatani		
	--tahun--		
	< 5	4	7,4
	5-10	21	38,9
	> 10	29	53,7
	Jumlah	54	100,0

Sumber: Data Primer Penelitian (2023).

Tabel 2 menunjukkan petani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong dengan status penguasaan lahan milik pribadi sebanyak 53 orang (98,1%) sedangkan petani dengan status penguasaan lahan adalah sewa yaitu 1 orang (1,9%). Sebagian besar petani dengan status penguasaan lahan milik pribadi memperoleh lahannya dari warisan yang diberikan oleh orang tua petani responden dan membayar pajak dengan nilai yang berbeda-beda pada masing-masing petani setiap tahunnya. Rata-rata luas lahan cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong adalah 0,38 ha. Berdasarkan hal tersebut maka rata-rata lahan cabai merah keriting yang digunakan petani responden merupakan lahan sempit. Menurut Elfadina *et al.* (2019) lahan dibagi menjadi tiga kategori yaitu lahan dengan luas $\leq 0,5$ ha adalah lahan sempit, lahan dengan luas 0,51-2 ha adalah lahan sedang, dan lahan dengan luas > 2 ha adalah lahan luas. Berdasarkan lama pengalaman usahatannya, mayoritas petani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong yaitu sebanyak 29 orang (53,7%) memiliki lama pengalaman berusahatani cabai merah keriting > 10 tahun. Lamanya pengalaman petani responden dalam berusahatani cabai merah keriting menandakan bahwa petani sudah berpengalaman dalam berusahatani cabai merah. Soeharjo & Patong (1986) yang dikutip oleh Amartani (2018) bahwa petani dengan pengalaman berusahatani 5-10 tahun dikatakan cukup berpengalaman, pengalaman lebih dari 10 tahun dikategorikan berpengalaman, dan kurang dari 5 tahun dikategorikan kurang berpengalaman.

Analisis Biaya Produksi Rata-Rata, Penerimaan Rata-Rata, Pendapatan Rata-Rata

Petani cabai merah keriting memerlukan berbagai faktor produksi untuk mendukung kegiatan usahatannya. Faktor-faktor produksi tersebut didapatkan petani melalui pembelian. Besaran uang yang dikeluarkan petani untuk mendapatkan faktor-faktor produksi disebut dengan biaya produksi. Biaya produksi rata-rata usahatani cabai merah di Kecamatan Siborongborong setiap petani per musim tanam disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Produksi Rata-Rata Usahatani Cabai Merah Keriting

No	Komponen Biaya	Biaya ---Rp/MT---	Persentase ---%---
1	Biaya Tetap		
	Penyusutan Alat	11.093.270,56	25,31
	Pajak	115.610,29	0,26
	Sewa Traktor	1.375.152,78	3,14
	Jumlah Rata-Rata Biaya Tetap	12.584.034,26	
2	Biaya Variabel		
	Benih	231.990,74	0,53
	Pupuk	17.070.344,44	38,95
	Pestisida	2.484.939,81	5,67
	Tenaga Kerja	11.458.206,01	26,14
	Jumlah Rata-Rata Biaya Variabel	31.245.481,00	
	Jumlah	43.829.515,26	100,00

Sumber: Data Penelitian Diolah (2023).

Berdasarkan Tabel 3 Jumlah biaya produksi rata-rata pada usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong yaitu sebesar Rp 43.829.515,26 per musim tanam. Angka ini lebih besar dari hasil penelitian Depari *et al.* (2013) di Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo bahwa rata-rata biaya produksi cabai merah keriting setiap petani adalah sebesar Rp 4.443.705,40 per musim tanam dengan perbedaan tidak adanya biaya yang dikeluarkan untuk sewa traktor. Komponen biaya untuk usahatani cabai merah keriting per musim tanam yang paling besar persentasenya yaitu biaya pupuk sebesar 38,95%, biaya tenaga kerja sebesar 26,14%, dan biaya penyusutan alat 25,31%. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadanti *et al.* (2021) di Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng bahwa komponen biaya terbesar yang dibayarkan petani untuk usahatani cabai merah adalah pupuk dan tenaga kerja, komponen biaya penyusutan alat pada penelitian tersebut tidak termasuk yang terbesar karena jumlah alat yang digunakan oleh petani tidak banyak dan umur ekonomis peralatan yang berbeda dengan umur ekonomis peralatan pada penelitian ini.

Jumlah penerimaan rata-rata usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong per musim tanam yaitu sebesar Rp 77.994.259,25. Angka ini lebih besar dari hasil penelitian yang diperoleh Saleh (2018) di Desa Duriasi, Kabupaten Konawe dengan total penerimaan rata-rata petani cabai merah keriting dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp 76.214.286,00. Pendapatan dapat diketahui dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya produksi. Menurut Antriyandarti & Ani (2015) pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh jumlah pendapatan rata-rata petani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp 34.164.744,99 dengan rata-rata jumlah produksi untuk per musim tanam sebesar 2.881,46 kg. Angka ini lebih rendah dari hasil penelitian Saleh (2018) di Desa Duriasi, Kabupaten Konawe bahwa rata-rata pendapatan total usahatani cabai merah keriting yang diperoleh selama satu musim tanam adalah sebesar Rp 51.295.774,00.

Analisis R/C ratio

Usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong dapat diketahui sudah menguntungkan atau tidak melalui perhitungan R/C ratio. Martha & Noni (2022) berpendapat bahwa analisis R/C ratio dilakukan untuk melihat usahatani yang dilakukan memberikan keuntungan atau tidak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil rata-rata R/C ratio usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong senilai 1,84. Nilai R/C ratio 1,84 berarti setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan untuk usahatani cabai merah keriting, petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,84. Usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong dapat disimpulkan layak dikembangkan dan menguntungkan petani karena nilai

R/C *ratio* yang diperoleh adalah > 1. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Abubakar *et al.* (2015), nilai R/C *ratio* usahatani cabai merah keriting di Kelurahan Seterio adalah 4,77 atau > 1 sehingga layak dan menguntungkan.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Cabai Merah Keriting

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

No.	Variabel	Koefisien Regresi	t Sig
	(Constant)	-67.562.353,70	0,000
1	Luas Lahan (X ₁)	-40.463.993,80	0,000
2	Curahan tenaga Kerja (X ₂)	-50.714,75	0,017
3	Biaya Benih (X ₃)	-8,61	0,112
4	Biaya Pupuk (X ₄)	-1,19	0,000
5	Biaya Pestisida (X ₅)	-1,24	0,237
6	Jumlah Produksi (X ₆)	28.258,27	0,000
7	Harga Jual (X ₇)	2.706,19	0,000
	<i>Adjusted R square</i>	0,902	
	F sig	0,000	

Sumber: Data Penelitian Diolah (2023).

Model persamaan regresi linier berganda yang diperoleh untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Siborongborong adalah sebagai berikut:

$$Y = -67.562.353,70 - 40.463.993,80X_1 + 50.714,75X_2 - 8,61X_3 - 1,19X_4 - 1,24X_5 + 28.258,27X_6 + 2.706,19X_7 + e$$

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4 nilai *Adjusted R square* yang diperoleh adalah sebesar 0,902 atau nilainya mendekati 1, berarti variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan cukup baik yaitu sebesar 90,2% dan sisanya yaitu sebesar 9,8% dijelaskan oleh variabel lain. Ghazali (2016) berpendapat apabila nilai koefisien determinasi kecil maka dapat dikatakan kemampuan variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen terbatas, sedangkan apabila koefisien determinasi memiliki nilai mendekati 1 maka variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Variabel dependen dapat diketahui berpengaruh secara serempak atau tidak melalui uji F dengan melihat nilai signifikansi. Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti H1 diterima atau seluruh variabel independen yaitu luas lahan, tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, jumlah produksi, dan harga jual secara serempak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pendapatan karena nilai signifikansi $\leq 0,05$. Ghazali (2016) berpendapat bahwa apabila pada uji F nilai sig $\leq 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima begitu juga sebaliknya.

Pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan melakukan uji t. Berpengaruh atau tidak berpengaruhnya masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen tersebut dapat diketahui dari nilai signifikansi yang telah diperoleh. Nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen tersebut dapat

Variabel luas lahan (X₁) secara parsial berpengaruh negatif terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong, berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pirngadi *et al.* (2023) di Kecamatan Beringin bahwa luas lahan secara signifikan Memengaruhi pendapatan usahatani cabai merah keriting dengan nilai signifikansi 0,000 ($p \leq 0,05$). Nilai koefisien regresi luas lahan adalah -40.463.993,80 yang berarti setiap terjadi pertambahan 1 satuan luas lahan maka akan menurunkan pendapatan usahatani cabai merah keriting sebesar Rp 40.463.993,80. Pengurangan pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong saat luas lahan bertambah dapat disebabkan oleh biaya produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Saputro *et al.* (2013) bahwa lahan yang semakin luas maka akan mengurangi pendapatan karena biaya produksi.

Variabel curahan tenaga kerja (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting dengan nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,017 ($p \leq 0,05$). Hal ini berbeda dengan penelitian Pirngadi *et al.* (2023) bahwa variabel tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Beringin dengan nilai signifikansi 0,695 ($p > 0,05$). Nilai koefisien regresi variabel curahan tenaga kerja adalah -50.714,75, berarti setiap terjadi penambahan 1 HKP akan mengurangi pendapatan cabai merah keriting sebesar Rp 50.714,75.

Variabel biaya benih (X_3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Siborongborong berdasarkan nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,112 ($p > 0,05$). Biaya benih secara parsial tidak berpengaruh karena rata-rata petani hanya sekali mengeluarkan biaya benih per musim tanam dengan total biaya benih yang tergolong rendah, yaitu berkisar antara Rp 6.000,00-Rp 904.000,00 atau dengan rata-rata Rp 231.990,74, yang disesuaikan pada jumlah yang dibutuhkan dalam satu musim tanam. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari *et al.* (2016) di Desa Wonoasri, Kecamatan Tempurejo yaitu diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,795 ($p > 0,05$) yang artinya variabel biaya benih tidak berpengaruh secara parsial, hal ini karena petani cabai merah mengeluarkan biaya benih antara Rp 360.000,00-Rp 1.600.000,00 dan petani hanya mengeluarkan satu kali biaya benih yaitu pada awal penyemaian sehingga pembiayaan untuk benih rendah.

Variabel biaya pupuk (X_4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong berdasarkan nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Hasil penelitian yang diperoleh berbeda dengan hasil penelitian dari Lestari *et al.* (2016) di Desa Wonoasri, Kecamatan Tempurejo bahwa variabel biaya pupuk secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting dengan nilai signifikansi 0,642 ($p > 0,05$). Nilai koefisien regresi variabel pupuk yang diperoleh adalah -1,19 berarti bahwa apabila terjadi penambahan Rp 1 biaya pupuk maka akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 1,19 Hal ini sejalan dengan penelitian Sulaeni & Wibowo (2018) yaitu koefisien regresi pupuk sebesar -0,338 diartikan bila terjadi penambahan satu satuan pada biaya pupuk akan menurunkan pendapatan petani cabai merah keriting sebesar Rp 0,338. Pupuk merupakan komponen yang paling banyak digunakan dalam usahatani cabai merah keriting agar didapatkan produktivitas yang tinggi. Harga pupuk yang digunakan petani responden juga cenderung mahal walaupun terdapat bantuan subsidi dari pemerintah untuk pupuk urea dan NPK, akan tetapi terdapat beberapa petani yang sedang tidak membutuhkan jenis pupuk yang bersubsidi tersebut sehingga petani harus mengeluarkan biaya yang besar untuk membeli pupuk.

Variabel biaya pestisida (X_5) secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting berdasarkan nilai signifikansi yaitu 0,237 ($p > 0,05$). Biaya pestisida tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting karena petani menggunakan pestisida dengan dosis yang tepat maka biaya produksi yang dikeluarkan untuk biaya pestisida kecil. Menurut Saputro *et al.* (2013) bahwa pestisida yang digunakan berlebihan akan menyebabkan terjadinya penambahan biaya produksi yang banyak, sehingga berpengaruh besar pada pendapatan akhir.

Variabel jumlah produksi (X_6) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong berdasarkan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) dengan nilai koefisien regresi variabel jumlah produksi yaitu sebesar 28.258,27 yang berarti apabila terjadi penambahan pada jumlah produksi cabai merah sebesar 1 kg maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 28.258,27. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari *et al.* (2016) bahwa jumlah produksi berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting di Desa Wonoasri dengan nilai signifikansi 0,000 ($p \leq 0,005$) dan nilai koefisien regresi yaitu 14.129,389 yang berarti setiap terjadi penambahan jumlah produksi sebesar 1 kg maka akan menambahkan pendapatan usahatani cabai merah keriting sebesar Rp 14.129,389.

Variabel harga jual (X_7) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting, hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh Pirngadi *et al.* (2023) bahwa harga jual cabai merah keriting secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Beringin dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai koefisien regresi pada variabel harga jual adalah sebesar 2.706,19, yang berarti apabila terjadi penambahan harga jual cabai merah keriting sebesar Rp 1, maka akan meningkatkan pendapatan usahatani sebesar Rp

2.706,19. Damayanti & Herdian (2016) berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat harga maka pendapatan total yang diterima petani akan semakin besar. Informasi harga cabai merah keriting biasanya diperoleh petani dari tengkulak atau pun petani cabai merah keriting lain yang telah menjual hasil panennya terlebih dahulu. Informasi harga yang didapatkan oleh beberapa petani juga cenderung berbeda-beda sehingga petani sulit untuk menentukan harga jual yang pasti sebelum menjual cabai merah keritingnya, sehingga penerimaan antar petani akan berbeda-beda dan Memengaruhipendapatannya juga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan rata-rata petani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp 34.164.744,99.
2. Usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong menguntungkan dengan nilai R/C *ratio* sebesar 1,84 sehingga layak dikembangkan.
3. Variabel luas lahan, curahan tenaga kerja, biaya pupuk, jumlah produksi, dan harga jual berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting, sedangkan variabel biaya benih, dan biaya pestisida secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong.

Saran

Saran yang penulis berikan berdasarkan penelitian yang dilakukan adalah

1. Bagi petani, sebaiknya berhati-hati apabila akan menambahkan tenaga kerja, karena penambahan 1 HKP dapat menurunkan pendapatan usahatani cabai merah keriting sebesar Rp 50.714,75.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara, sebaiknya dapat memberikan bantuan subsidi pupuk secara merata kepada setiap petani dan tidak hanya pada jenis pupuk tertentu saja, agar biaya pupuk yang harus dikeluarkan petani tidak besar dan pendapatan petani meningkat.
3. Bagi Dinas Pertanian, sebaiknya dapat memberikan informasi terbaru tentang harga jual cabai merah melalui penyuluh ke kelompok tani atau petani secara langsung, atau dengan membuat website mengenai harga jual komoditas pertanian yang berlaku saat itu, sehingga memudahkan petani untuk mengetahui dan menetapkan harga awal cabai merahnya sebelum terjadi tawar menawar harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R., Iswarini, H., & Sari, M. (2015). Pengelolaan produksi dan kelayakan usahatani cabai merah keriting di Kelurahan Seterio Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. *J. Societa*, 4(1), 48–53.
- Amartani, K. (2018). Pengaruh penggunaan pupuk kandang ayam dan luas lahan Garapan terhadap hasil produksi usahatani cabai merah (*Capsicum annum* L.) di Desa Duriasi Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe. *J. Akrab Juara*, 3(3), 165–177.
- Antriyandarti, E., & Ani, S. W. (2015). Pengembangan agribisnis cabai merah (*Capsicum annum* L) di Kabupaten Magelang. *J. Media Trend*, 10(1), 32–39.
- Anugrah, D. F., Arifin, B., & Suryani, A. (2021). Analisis pendapatan dan risiko usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sukan Kabupaten Lampung. *J. Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(2), 317–324.
- Baru, H. G., Tariningsih, D., & Tamba, I. M. (2015). Analisis pendapatan usahatani cabai di Desa Antapan (studi kasus di Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. *J. Agrimeta*, 5(2), 14–20.
- BPS Kabupaten Tapanuli Utara. (2018). Kabupaten Tapanuli Utara dalam Angka 2018. Tarutung: BPS RI.

- BPS Kabupaten Tapanuli Utara. (2021a). Kabupaten Tapanuli Utara dalam Angka 2021. Tarutung: BPS Kabupaten Tapanuli Utara.
- BPS Kabupaten Tapanuli Utara. (2021b). Kecamatan Siborongborong dalam Angka 2021. Tarutung: BPS RI.
- Damayanti, U., & Herdian, D. (2016). Analisis harga pokok dan keuntungan usahatani cabai merah besar (*Capsicum annum* L.) di Desa Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. *J. Triagro*, 1(2), 46–54.
- Depari, D. H., Salmiah, & Kesuma, S. I. (2013). Pengaruh sistem pengelolaan usahatani cabai merah terhadap jumlah produksi dan tingkat pendapatan. *J. Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 9(2), 1–13.
- Elfadina, E. A., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Analisis luas dan status penguasaan lahan petani mangga dikaitkan dengan perilaku agribisnisnya di Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. *J. Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(1), 69–79.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, P. N., Mahananto, & Prasetyo, A. (2020). Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani cabai merah keriting (*Capsicum annum* L.) (studi kasus di kelompok tani prawoto sari, Desa Munding, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang). *J. Ilmiah Agrineca*, 20(2): 77–87.
- Hidayatullah, A., Alam, M. N., Pingkan, W., & Hamzens, S. (2021). Analisis penentuan sektor basis pada subsektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah. *J. Agrotekbis*, 9(2), 258–266.
- Iryanti, A. D., Wibowo, A. S., Sumartini, N. P., Nurfalih, Z., Adani, A. D. A., Sijabat, M. S., Putra, Y. R. (2021). Statistik Hortikultura 2021. Jakarta: BPS RI.
- Lama, M., & Kune, S. J. (2016). Faktor-faktor yang Memengaruhi produksi usaha tani sayur sawi di Kelurahan Bensone Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. *J. Agribisnis Lahan Kering*, 1(2), 27–29.
- Lestari, D. P., Widyanthi, L., & Kuntadi, E. B. (2014). Tingkat motivasi dan strategi pengembangan usahatani cabai merah di Jember. *J. Agritop: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 12(2), 159–167.
- Lestari, G. M. N., Widjayanthi, L., & Kusmiati, A. (2016). Studi komparatif petani bermitra dan tidak bermitra pada usahatani cabai merah di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *J. Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(2), 30–43.
- Martha, T. D., & Noni, S. (2022). Analisis kelayakan usahatani cabai keriting (*Capsicum annum* L) di Erik Farm Desa Ladogahar Kecamatan Nita Kabupaten Sikka. *J. Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 626–630.
- Mustafa, S. (2022). Analisis usahatani cabai merah dan semangka terhadap pendapatan petani di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. *J. Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(4), 208–218.
- Nisa, U. C., Haryono, D., & Murniati, K. (2018). Pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *J. Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(2), 149–154.
- Novitarini, E. (2020). Analisis pemasaran usahatani cabai merah keriting di Kelurahan Sei Selincah Kecamatan Kalidoni Palembang. *J. Ilmu Pertanian Agronitas*, 2(2), 7–16.
- Nuha, M. R., Putri, T. A., & Utami, A. D. (2023). Pendapatan usahatani cabai merah berdasarkan musim di Provinsi Jawa Tengah. *J. Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(2), 323–334.
- Nurvitasari, M. E., Suwandari, A., & Suciati, L. P. (2018). Dinamika pengembangan harga komoditas cabai merah (*Capsicum annum* L.) di Kabupaten Jember. *J. Sosial Ekonomi Pertanian*, 11(1), 1–8.
- Pirngadi, R. S., Utami, J. P., Siregar, F. A., Salsabila, Habib, A., & Manik, J. R. (2023). Analisis faktor yang Memengaruhi pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Beringin. *J. Pertanian Agros*, 25(1), 486–492.

- Prasetyo, A. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Bawang Daun (*Allium fistulosum* L) (studi kasus di Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang). *J. Ilmiah Agrineca*, 20(2), 150–157.
- Rahmadanti, I. S., Zakaria, W. A., & Marlina, L. (2021). Analisis pendapatan usahatani dan faktor-faktor yang Memengaruhi produksi cabai merah di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. *J. Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(2), 184–190.
- Saleh, L. (2018). Tinjauan ekonomi islam terhadap kelayakan usaha cabai merah (studi kasus di Desa Duriasi Kabupaten Konawe). *J. Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(2), 75–91.
- Saputro, J., Kurniasih, I., & Subeni. (2013). Analisis pendapatan dan efisiensi usahatani cabai merah di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. *J. Agros*, 15(1), 111–122.
- Soekartawi. (2016). Analisis Usahatani. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Subdirektorat Statistik Hortikultura. (2017). Statistik Perusahaan Hortikultura dan Usaha Hortikultura Lainnya. Jakarta: BPS RI.
- Subdirektorat Statistik Hortikultura. (2019). Statistik Hortikultura 2019. Jakarta: BPS RI.
- Sulaeni, & Wibowo, A. S. (2018). Strategi pengembangan agribisnis cabai merah di kawasan agropolitan Kabupaten Serang. *J. Agribisnis Terpadu*, 11(2), 141–151.
- Susanto, D., Nugroho, A., Wiyono, & Hidayat, R. (2021). Potensi ekoeduwisata pendukung field research centre UGM di Kulonprogo. *J. Gorontalo: Journal of Forestry Research*, 4(1), 1–14.
- Sutandy, A. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) (Studi Kasus: Kecamatan Siborongborong Tapanuli Utara). (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.